

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan aset bangsa yang menjadi dambaan keluarga. Harapan setiap keluarga adalah anaknya dapat dibanggakan, berprestasi dan berguna bagi bangsanya. Anak dengan kecerdasan rendah dikhawatirkan akan menjadi beban di masa mendatang. Untuk menunjang harapan tersebut, diperlukan pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal.¹

Buruknya kemampuan motorik, intelegensi dan psikososial yang dapat menyebabkan hilangnya produktivitas saat dewasa dapat terjadi pada anak berperawakan pendek (*stunting*). *Stunting* adalah gangguan pertumbuhan yang ditandai dengan hasil pengukuran tinggi badan berdasarkan usia berada di bawah normal ($<-2SD$), paling sering terjadi akibat malnutrisi jangka panjang pada masa anak-anak.^{2,3}

Di negara-negara tertentu, *stunting* menjadi masalah kesehatan yang utama karena berkaitan dengan morbiditas dan mortalitas anak. Menurut WHO 2010, Indonesia merupakan urutan kelima di dunia dengan jumlah *stunting* sebanyak 7,6 juta balita. Sedangkan di Jawa Tengah insidensi *stunting* berdasar Riskesdas 2013 mencapai 37,2%. Prevalensi balita *stunting* di Semarang mencapai 20,66%.^{4,5}

Risiko kejadian *stunting* dapat meningkat oleh beberapa hal. Penelitian Torlesse (2016) menunjukkan bahwa jenis kelamin dapat meningkatkan risiko kejadian *stunting* pada balita laki-laki 1,77 kali lebih besar dibanding balita perempuan. Kejadian *stunting* juga lebih sering terjadi pada balita usia 24-59 bulan dibandingkan balita usia 0-24 bulan.⁶

Stunting sebagai salah satu parameter penilaian gizi erat kaitannya dengan malnutrisi. Penyebab langsung malnutrisi adalah diet yang tidak adekuat dan penyakit kronis. Akibat dari diet yang tidak adekuat dan penyakit kronis terutama infeksi adalah meningkatkan kebutuhan tubuh akan zat gizi, mengurangi nafsu makan atau memengaruhi penyerapan zat gizi di

usus. Pada kenyataannya malnutrisi dan infeksi sering terjadi bersamaan, bahkan mengarah pada lingkaran setan.^{7,8}

Berdasarkan informasi tersebut, peneliti ingin mengetahui hubungan jenis kelamin, usia dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting*.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara jenis kelamin, usia, dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting*?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara jenis kelamin, usia, dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting*.

2. Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui karakteristik balita pasien RSUD Tugurejo Semarang.
- b) Untuk mengetahui hubungan antara jenis kelamin balita dengan kejadian *stunting*.
- c) Untuk mengetahui hubungan antara usia balita dengan kejadian *stunting*.
- d) Untuk mengetahui hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting*.

D. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama, Judul, Tahun	Metode	Hasil	Perbedaan
Indah Jayani Hubungan antara Penyakit Infeksi dengan Status Gizi pada Balita Di Puskesmas Jambon Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo Tahun 2014	Observasional analitik pendekatan <i>cross sectional</i>	Terdapat hubungan antara penyakit infeksi dengan status gizi balita di Puskesmas Jambon	Metode penelitian. Riwayat penyakit infeksi selama satu bulan terakhir. Status gizi yang dinilai berdasar berat badan.
Glaudia P Gerungan Hubungan Antara Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian <i>Stunting</i> Pada Anak Usia 13-36 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tuminting Kota Manado 2014	Observasional analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Tidak terdapat hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian <i>stunting</i>	Metode penelitian. Riwayat penyakit yang diteliti adalah ISPA.
Paramitha Anisa Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian <i>Stunting</i> Pada Balita Usia 25-60 Bulan Di Kelurahan Kalibaru Depok 2012	Observasional analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Adanya hubungan bermakna antara asupan protein, berat badan lahir, pendidikan orang tua, pekerjaan ayah, dan status ekonomi keluarga dengan kejadian <i>stunting</i> balita	Metode penelitian. Riwayat penyakit infeksi dalam satu bulan terakhir

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan keilmuan dan kepustakaan mengenai hubungan jenis kelamin, usia dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada anak.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan edukasi untuk mengurangi risiko kejadian *stunting* pada anak dengan pencegahan dan penanganan penyakit infeksi yang adekuat agar tidak berlanjut pada malnutrisi.